

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik salah satunya adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 2011: 6). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif.

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk peserta didik juga dinyatakan oleh Farris (Supriyadi, 2005:179) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengkonsepkan, mengklarifikasikan, menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua peserta didik mempunyai keterampilan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin.

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Dalam proses berbicara, pembicara merupakan komunikator dan pendengar merupakan komunikan. Dalam penyampaian informasi, secara lisan seorang pembicara harus mampu

menyampaikannya dengan baik dan benar agar informasi tersebut dapat diterima oleh pendengar. Oleh karena itu, kemampuan berbicara yang baik, menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan (Andayani, 2015:171). Dalam penyampaian informasi, secara lisan seorang pembicara harus mampu menyampaikannya dengan baik dan benar agar informasi tersebut dapat diterima oleh pendengar. Untuk menjadi pembicara baik, pembicara harus mampu menangkap informasi secara kritis dan efektif, hal ini berkaitan dengan aktivitas menyimak. Apabila pembicara merupakan seorang penyimak yang baik maka dia mampu menangkap informasi dengan baik.

Menurut Iskandarwassid (2010), keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain. Menurut Hermawan (2014), keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra pembicara. Menurut Utari dan Nababan (1993), keterampilan berbicara adalah pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa. Kemampuan berbicara yang baik adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan bahasa yang baik, benar dan menarik agar dapat dipahami pendengar

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya dan keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan keterampilan berbicara peserta didik.

Aktifitas peserta didik dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia selama kegiatan pembelajaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minimnya penguasaan kosa kata, malu untuk mengemukakan pendapat, adanya rasa takut salah, adanya pengaruh bahasa ibu yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, atau kurang tepatnya guru dalam menentukan metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya keaktifan dan partisipasi peserta didik tersebut sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia

Kemampuan berbahasa dalam hal ini keterampilan berbicara pada peserta didik perlu dikembangkan secara terus menerus agar diperoleh peserta didik yang kapabel dalam pembelajaran. Konsep peningkatan kemampuan tersebut merupakan pencapaian pendidikan yang diselenggarakan oleh seluruh jenjang pendidikan. Hal ini bertujuan selain memupuk sikap kreatif, sekaligus membangun karakter membangun pada diri peserta didik.

Upaya untuk menjadikan seorang peserta didik sebagai peserta didik yang mandiri, tidak hanya dapat dilakukan dengan memakai pendekatan pembelajaran saja, namun harus diikuti dengan pengembangan model pembelajaran serta program dorongan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik, sehingga

terbentuk pembelajaran yang baik. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran yang akan diwujudkan itu melalui kegiatan pembelajaran, tidak lain dimaksudkan untuk dapat memacu perkembangan keterampilan berbicara peserta didik sebagai sarana mengabsorpsi potensi yang ada pada dirinya. Keterampilan berbicara yang dimiliki peserta didik akan menjadi alat untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja, oleh karena itu keterampilan tersebut dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan kontekstual dalam upaya pengembangan jiwa kewirausahaan.

Berdasarkan uraian di atas tentang sikap kewirausahaan yang diharapkan dimiliki peserta didik pada lembaga pendidikan, maka dalam kurikulum program pembelajaran harus memuat pembelajaran kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik, di antaranya adalah keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa pada umumnya peserta didik memiliki kemampuan yang lebih dari teman-temannya dan ingin mengembangkan kemampuan tersebut, oleh karena itu peserta didik harus dibekali dengan jiwa wirausaha sehingga dapat mengembangkan diri dalam masyarakat. Dengan adanya keterampilan berbicara yang dilatih oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dapat diaplikasikan peserta didik di luar sekolah sehingga akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Keterampilan berbicara perlu dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat dan diarahkan pada pengembangan perilaku kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting yang wajib dikembangkan

oleh guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah bahwa ruang lingkup materi Bahasa Indonesia adalah: (1) strategi menyimak, membaca, berbicara mempresentasikan, serta menulis tingkat madya; (2) strategi berbahasa secara santun untuk menghormati orang lain dan/atau menghindari konflik dalam teks kompleks sesuai konteks sosial budaya; (3) bentuk, ciri, akurasi informasi, dan bias informasi dalam teks informasi kompleks yang netral, ramah gender, dan/atau ramah keberagaman; (4) bentuk, ciri, dan elemen estetika dalam teks fiksi kompleks yang netral, ramah gender, dan/atau ramah keberagaman; (5) kaidah bahasa Indonesia yang membentuk teks kompleks; (6) struktur sastra dalam teks-sastra kompleks; (7) penanda kebahasaan dalam teks kompleks; (8) aspek nonverbal dalam teks kompleks; dan (9) struktur dan kohesi teks kompleks dalam wujud lisan, tulis, visual, yang disajikan melalui media cetak, elektronik, dan/atau digital.

Lima aspek perubahan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu (1) Mata pelajaran yang bersifat akademik dan teori akan dikontekstualisasikan menjadi vokasional. Misalnya, matematika dan Bahasa Indonesia akan menjadi matematika terapan dan Bahasa Indonesia terapan. (2) Magang atau praktik kerja industri (prakerin) minimal satu semester atau lebih. (3) Terdapat mata pelajaran project base learning dan ide kreatif kewirausahaan selama tiga semester. (4)

SMK akan menyediakan mata pelajaran pilihan selama tiga semester, misalnya peserta didik jurusan teknik mesin dapat mengambil mata pelajaran pilihan marketing. (5) Terdapat co-kurikuler wajib di tiap semester, misalnya membangun desa dan pengabdian masyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK tampak bahwa pembelajaran keterampilan berbicara pada kurikulum 2006 dilaksanakan secara konvensional dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengetahuan. Tetapi dengan adanya kurikulum 2013 maka pembelajaran harus dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Hal ini tentunya membutuhkan analisis model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut maka guru perlu mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Model pembelajaran yang diterapkan menekankan pada kegiatan keterampilan proses yang digunakan untuk mengungkap dan menemukan fakta dan konsep serta menumbuhkan sikap dan nilai yang dilakukan oleh peserta didik. Proses pembelajaran dimulai dari obyek nyata atau obyek yang sebenarnya dengan menggunakan pengalaman langsung, sehingga peserta didik diharapkan terjun dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih realistis, dan anak juga diajak, dilatih, dan dibiasakan melakukan observasi langsung dan membuat kesimpulan sendiri.

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan proses pembelajaran diharapkan peserta didik dapat mengalami sendiri tentang materi yang disampaikan dengan berinteraksi langsung dengan obyek nyata atau sebenarnya sehingga peserta didik dapat membuat kesimpulan sendiri. Dalam menerapkan keterampilan proses kewirausahaan dalam kegiatan belajar mengajar, ada dua alasan yang melandasinya yaitu: (a). Bahwa dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka laju pertumbuhan produk-produk ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi pesat pula, sehingga tidak mungkin lagi guru mengajarkan semua konsep dan fakta kepada peserta didik. Jika guru tetap mengajarkan semua fakta dan konsep dari berbagai cabang ilmu, maka sudah jelas target itu tidak mungkin tercapai. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber, dan tidak semata-mata dari guru; (b). Bahwa kewirausahaan itu dipandang dari dua dimensi, yaitu dimensi produk dan dimensi proses.

Suherman (2010: 10) menjelaskan pendidikan kewirausahaan merupakan proses penanaman kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah, hambatan berbagai resiko dan peluang untuk berhasil. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar peserta didik dapat kreatif dan produktif. Pendidikan kewirausahaan juga mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat besar bagi kehidupannya.

Mulyani, dkk (2010:8-9) menyatakan bahwa program pendidikan kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk: (1) Memperkuat pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini (the existing curriculum) di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan sekolah menengah atas dan Pendidikan Non Formal (PNF) dengan cara memperkuat metode pembelajaran dan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan. (2) Mengkaji Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan kurikulum mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal dalam rangka pemetaan ruang lingkup kompetensi lulusan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan. (3) Merumuskan rancangan pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal.

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan berbicara dan kewirausahaan dapat disesuaikan dengan kondisi daerah atau lingkungan peserta didik sehingga bentuk-bentuk keterampilan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik. Dalam hal ini substansi materi pembelajaran mengacu pada hasil analisis terhadap keunggulan lokal daerah (dalam hal ini hasil analisis penelitian ini adalah keterampilan berbicara) dan diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya program pembelajaran yang sedemikian rupa maka diharapkan keterampilan berbicara peserta didik akan meningkat.

Akan tetapi, kondisi ideal keterampilan berbicara peserta didik seperti yang diharapkan tersebut belum sepenuhnya terwujud. Berdasarkan hasil studi

pendahuluan dan pengalaman mengajar penulis bahwa peserta didik belum mampu berbicara dengan baik yang diakibatkan oleh diksi (pilihan kata) tidak sesuai, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut dan kohesif. Kalimat yang disampaikan oleh peserta didik ketika berbicara terkadang tidak memiliki makna. Selain itu peserta didik dalam berbicara di depan kelas kurang mampu mengolah kata sehingga pembicaraannya belum tepat sasaran. Sikap ketika berbicara terlihat tegang dan kurang rileks. Kondisi yang demikian menyebabkan peserta didik kurang berminat dalam kegiatan berbicara dan kualitas bicaranya rendah.

Selanjutnya perilaku peserta didik dalam proses belajar mengajar belum menunjukkan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, tidak mampu mengambil resiko terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, belum berorientasi pada tugas, belum menunjukkan kepemimpinan yang baik, masih suka mengutip perkataan orang lain dan belum berorientasi pada masa depan. Dalam proses pembelajaran tersebut lebih didominasi oleh guru sehingga keterampilan berbicara peserta didik belum berkembang sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan pengalaman mengajar penulis tersebut dapat diidentifikasi faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara peserta didik, yaitu :

Pertama, guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia hanya mengajar teori-teori bahasa, misalnya peserta didik ditugaskan untuk menghafal pengertian berbicara, pengertian cerita pendek, pengertian puisi, kompetensi-kompetensi berbicara tetapi tidak mempraktikkan secara langsung kegiatan berbicara. Soal-

sola evaluasi tidak mendukung berkembangnya kompetensi berbahasa peserta didik karena hanya mengevaluasi teori-teori berbahasa tersebut. Partisipasi praktik peserta didik tidak menjadi hal yang utama dalam pembelajaran berbahasa.

Kedua, perangkat yang dipergunakan guru dalam proses pembelajaran hanya disalin dari guru lain dan tidak dikembangkan setiap tahunnya. Perangkat pembelajaran yang meliputi: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar (modul), merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus dibuat serta harus diperhatikan oleh guru, karena perangkat pembelajaran berperan penting untuk kesuksesan proses pembelajaran. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Ketiga, pembelajaran tentang keterampilan berbicara tersebut dilaksanakan secara konvensional dengan menggunakan model-model pembelajaran yang mengutamakan pengetahuan dan keterampilan, namun belum berorientasi pada pengembangan jiwa kewirausahaan sehingga peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuannya dalam berusaha. Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin keterampilan berbicara di kalangan peserta didik di SMK pada umumnya akan terus berada pada arah yang rendah. Para peserta didik akan terus menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (diksi)

yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan pengalaman mengajar penulis tersebut dapat diidentifikasi faktor-faktor yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik, yaitu:

Pertama, pembelajaran keterampilan Indonesia diarahkan untuk peningkatan perilaku kewirausahaan. Pengembangan pembelajaran tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga melalui pembelajaran dapat ditingkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan berwirausaha sebagai keluarannya, serta berdampak pada pertumbuhan usaha baru dan pendapatan serta kesejahteraan keluarga. Dengan cara demikian, peserta didik tidak akan terpasang dalam suasana pembelajaran yang kaku, dan membosankan. Pembelajaran keterampilan berbicara di kelas XI SMK terdiri dari bercerita, debat, diskusi, wawancara, pidato atau ceramah, dan percakapan (drama).

Dalam penelitian ini keterampilan berbicara diarahkan pada percakapan atau drama. Drama merupakan imitasi dari kehidupan atau perilaku manusia yang dipentaskan dengan suatu penampilan gerak, dialog, mimik, dan gestur yang dapat dinikmati dalam pementasan. Pembelajaran drama memerlukan usaha yang dilakukan guru, untuk menjadikan peserta didik mau dan mampu belajar drama sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Proses menjadikan peserta didik agar mampu mengapresiasi drama bukanlah tugas yang ringan bagi seorang guru.

Guru dituntut mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Pembelajaran drama sangat penting diteliti karena beberapa pertimbangan.

(1) Karya sastra drama sangat sarat dengan nilai-nilai kehidupan. (2) Karya sastra drama mudah diapresiasi oleh peserta didik. (3) Karya sastra drama sebagai karya seni yang kompleks. Sehubungan dengan itu, Sastrowardoyo (dalam Emzir, dkk 2016 : 271) menyatakan bahwa manfaat utama pembelajaran drama bagi peserta didik adalah (1) memupuk kerjasama yang baik dalam pergaulan peserta didik, (2) memberi kesempatan bagi peserta didik untuk melahirkan daya kreasi masing-masing, (3) mengembangkan pengendalian emosi peserta didik, (4) menghilangkan sifat gugup, malu dan lain-lain, (5) mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik, (6) menghargai pendapat dan pemikiran orang lain, (7) menanamkan kepercayaan diri sendiri, (8) mengurangi kenakalan peserta didik. Pembelajaran drama terdapat beberapa aspek mulai dari memahami isi dari suatu karya sastra, menonton pementasan, mampu menciptakan, serta mampu mempertunjukkan salah satu karya sastra. Terkait dengan hal tersebut kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMK yaitu 3.34 Menganalisis alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton; 4.34 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan dan 3.35 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton, 4.35 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang diperagakan/dipertunjukkan oleh aktor di panggung dan berdasarkan sebuah naskah. Pembelajaran drama sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan peserta didik. Selama ini dalam pengajaran pembelajaran drama masih kekurangan waktu saat proses mengajar berlangsung. Kadang kala peserta didik masih kurang dalam mengapresiasi sebuah lakon tokoh. Hal ini dikarenakan porsi pembelajaran yang diberikan ke peserta didik sangatlah kurang. Untuk mengatasi hal ini peran guru sangat penting dalam pembelajaran. Agar terpenuhinya semua KD tentunya perlu pengelolaan pembelajaran yang baik

Kedua, Model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bentuk drama adalah *project based learning* (PjBL). Model pembelajaran berbasis proyek selalu dimulai dengan menemukan apa sebenarnya pertanyaan mendasar, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi peserta didik (melakukan aktivitas). Tentu saja topik yang dipakai harus pula berhubungan dengan dunia nyata. Selanjutnya dengan dibantu guru, kelompok-kelompok peserta didik akan merancang aktivitas yang akan dilakukan pada proyek mereka masing-masing. Semakin besar keterlibatan dan ide-ide peserta didik (kelompok peserta didik) yang digunakan dalam proyek itu, akan semakin besar pula rasa memiliki mereka terhadap proyek tersebut. Selanjutnya, guru dan peserta didik menentukan batasan waktu yang diberikan dalam penyelesaian tugas (aktivitas) proyek mereka.

Ketiga, pengembangan pembelajaran diarahkan pada peningkatan perilaku kewirausahaan peserta didik. Hal ini diketahui bersama bahwa lulusan SMK

diharapkan menjadi wirausahawan dan dapat menciptakan lapangan kerja. Perilaku kewirausahaan yang dimaksud adalah perilaku yang berorientasi pada peningkatan percaya diri peserta didik, bekerja difokuskan tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi masa depan. Perilaku-perilaku tersebut dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui perencanaan yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan juga tujuan yang hendak dicapai.

Hal ini sesuai dengan tujuan khusus yang ada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa, SMK bertujuan untuk: (1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) Membekali peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Sudah seharusnya lulusan SMK adalah sosok-sosok yang mempunyai kemampuan untuk mengimplementasikan kemampuan wirausaha yang dimiliki anak didik, baik konsep maupun praktiknya. Jika anak didik mampu mengimplementasikan dalam hidupnya, maka hal tersebut akan mampu mengurangi jumlah pengangguran yang

ada. Dengan kemampuan wirausaha yang dimiliki, maka anak didik tidak hanya sebagai sosok-sosok secara umum, melainkan sosok-sosok produktif untuk kehidupan yang bisa diandalkan. Selain itu sekolah memang sudah seharusnya melakukan proses pembekalan kemampuan, ketrampilan kewirausahaan untuk anak didiknya dan memberikan bekal pengetahuan dan sikap kepada anak didiknya, sehingga saat lulus mereka sudah mempunyai keinginan dan minat untuk berwirausaha bahkan siap untuk bekerja.

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa dalam penelitian ini dikembangkan pembelajaran keterampilan berbicara pada materi drama dengan berorientasi pada peningkatan perilaku kewirausahaan peserta didik. Produk pengembangan yang dihasilkan adalah tahapan pembelajaran keterampilan berbicara melalui drama berbasis kewirausahaan dengan perangkat pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran dan modul) sebagai outputnya. Pada pengembangan pembelajaran ini dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan juga dampaknya para perilaku kewirausahaan peserta didik SMK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik belum mampu berbicara dengan baik, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut dan kohesif. Kalimat yang disampaikan oleh peserta didik ketika berbicara terkadang tidak memiliki makna.

2. Peserta didik dalam berbicara di depan kelas kurang mampu mengolah kata sehingga pembicaraannya belum tepat sasaran.
3. Sikap peserta didik ketika berbicara terlihat tegang dan kurang rileks.
4. Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia hanya mengajar teori-teori bahasa.
5. Perangkat yang dipergunakan guru dalam proses pembelajaran tidak dikembangkan setiap tahunnya.
6. Pembelajaran tentang keterampilan berbicara dilaksanakan secara konvensional dengan menggunakan model-model pembelajaran yang mengutamakan pengetahuan dan keterampilan.
7. Pembelajaran belum berorientasi pada pengembangan jiwa kewirausahaan peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang diuraikan di atas cukup kompleks dan luas untuk diteliti, oleh karena itu peneliti akan membatasi dan memfokuskan penelitian pada pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara berbasis kewirausahaan.

Sejalan dengan rumusan penelitian yang dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif keterampilan berbicara peserta didik di SMK?
2. Bagaimana pengembangan desain pembelajaran keterampilan berbicara melalui drama berbasis kewirausahaan di SMK?
3. Bagaimana kelayakan pembelajaran keterampilan berbicara melalui drama berbasis kewirausahaan di SMK?

4. Bagaimana efektivitas pembelajaran keterampilan berbicara melalui drama berbasis kewirausahaan di SMK?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk pengembangan model keterampilan berbicara melalui drama berbasis kewirausahaan peserta didik di SMK .

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengembangkan:

1. Kondisi objektif keterampilan berbicara peserta didik di SMK.
2. Desain pembelajaran keterampilan berbicara melalui drama berbasis kewirausahaan di SMK .
3. Kelayakan pembelajaran keterampilan berbicara melalui drama berbasis kewirausahaan di SMK .
4. Efektivitas pembelajaran keterampilan berbicara melalui drama berbasis kewirausahaan di SMK

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan keterampilan berbicara melalui drama berbasis Kewirausahaan di SMK melalui pengembangan (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (b) Materi pelajaran, (c) perangkat evaluasi pembelajaran.

Dari segi praktis, kegunaan hasil penelitian ini diharapkan akan dapat:

1. Peserta didik

Melalui penelitian ini peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru untuk menemukan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara, dan mencari solusi atau jalan cepat dan tepat seiring dengan tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum demi perbaikan kualitas dan profesi guru.

3. Sekolah

Sebagai model pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan di Kota Gorontalo.

4. Peneliti

Dapat memberikan informasi sebagai bahan rujukan dalam rangka melaksanakan penelitian lanjut berkenaan dengan masalah-masalah penyelenggaraan pendidikan di SMK.

5. Pemerintah

Sebagai masukan bagi pihak pemerintah dalam menetapkan program pembelajaran pada lembaga pendidikan, terutama peningkatan jiwa kewirausahaan peserta didik di Kota Gorontalo.